

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM NOVEL
“AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG” KARYA TERE LIYE

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sarjana

Oleh

Nama : Cassandra Rumengan

NIM : 13091101002

Jurusan : Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

0

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis kohesi dan koherensi pada wacana dalam hal ini novel. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kohesi gramatikal, kohesi leksikal dan koherensi dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode identifikasi data selanjutnya mengklasifikasi data apa saja yang sesuai dengan pembahasan. Hasil analisis Kohesi gramatikal dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong yaitu : Referensi, Substitusi, Elipsis, dan Konjungsi.

Kohesi leksikal yaitu : Repetisi, Sinonim, Antonim, Homonim dan yang menjadi koherensi yakni hubungan sebab-akibat, alasan-sebab, sarana-hasil, syarat-hasil dan perbandingan.

Kata kunci : kohesi gramatikal, kohesi leksikal, koherensi, novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Abstract

This study discusses the analysis of cohesion and coherence in discourse in this case novel. The aim of this study is to analyze grammatical cohesion, lexical cohesion and coherence in the novel "Ayahku (Bukan) Pembohong by Tere Liye". This study uses the data identification method and then classifies what data is suitable for the discussion. The results of grammatical cohesion analysis in "Ayahku (Bukan) Pembohong", are: Reference, Substitution, Ellipsis, and Conjunction. Lexical cohesion, namely: repetition, synonym, antonym, homonin and coherence, namely the combination of cause-effect, reason-cause, means-result, condition-result and comparison.

Keywords : Grammatical cohesion, Lexical cohesion, coherence, novel "Ayahku (Bukan) Pembohong

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata yang mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat tidak akan lepas dari peristiwa komunikasi. Alat komunikasi yang paling utama adalah bahasa, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan kunci pokok kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi dengan sesama menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sehingga manusia bisa saling memahami atau saling mengerti. Oleh karena itu, keseragaman berbahasa sangat penting agar komunikasi berjalan dengan lancar. (Kridalaksana 2008:24).

Pada saat kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kata-kata harus disusun sesuai dengan aturan kebahasaan. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut dengan tata bahasa. Bahasa itu memiliki sistem. Sistem itu yang mengatur manusia berbicara sehingga bahasa itu bersifat manasuka (arbitrer).

Bahasa dikatakan bersifat arbitrer karena antara kata dan referen tidak ada hubungan sama sekali hanya saja terjadi kesepakatan atau konvensi dari masyarakat penutur. Dimaksud bahasa bersifat manasuka (arbitrer) juga yakni, tidak ada hubungan yang logis antara kata yang digunakan sebagai simbol atau lambang dengan yang dilambangkannya. Contohnya seperti bendera kuning, secara bahasa bendera kuning adalah bendera yang warnanya kuning, secara arbitrer bendera kuning adalah lambang dari adanya duka atau kematian.

Abdul Chaer (2001:2) mengungkapkan bahwa , bahasa merupakan sebuah alat mengungkapkan makna dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai sarana interaksi antarsesama umat manusia. Bahasa yang pertama kali kita gunakan adalah bahasa ibu, kemudian bahasa kedua adalah bahasa yang kita peroleh dari lingkungan sekitar dan forum formal (dalam dunia pendidikan). Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai daerah yang berbeda, kita boleh berbangga dan bersyukur karena mempunyai bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai bahasa persatuan.

Berbicara tentang bahasa, erat kaitannya dengan linguistik yang artinya ilmu bahasa. Kata “linguistik” berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti “bahasa”. Ilmu linguistik

tidak hanya menyelidiki satu bahasa saja, tetapi linguistik itu menyangkut bahasa pada umumnya. Seperti halnya ilmu pengetahuan lain, ilmu Linguistik memiliki cabang-cabang linguistik. Cabang-cabang ilmu linguistik yang umumnya dipelajari yaitu Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Linguistik memiliki satuan bahasa yang mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma 1994:4).

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks. Dikatakan demikian karena dalam wacana memiliki hirarki kebahasaan yang dimulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam hirarki kebahasaan, kedudukan wacana berada pada posisi paling besar dan paling tinggi. Hal ini disebabkan karena wacana sebagai satuan gramatikal sekaligus objek kajian linguistik yang mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat. Wacana terbangun karena memiliki unsur-unsur kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan disampaikan secara lisan dan tulisan (Mulyana 2005).

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Untuk melakukan analisis wacana, diperlukan teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit analisis yang bersifat internal meliputi teks dan koteks, tema, topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal dan semantik. Sedangkan unit-unit analisis eksternal meliputi

antara lain, inferensi presuposisi, implikatur, dan pemahaman mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana).

Penelitian ini difokuskan pada wacana dalam hal ini novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Wacana novel ini akan diteliti aspek yang membangun keutuhan wacana dalam hal ini kohesi dan koherensi. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi wacana terbagi atas dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah repetisi, sinonim, antonim dan homonim (Halliday, 1976:21).

Koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata, melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang dapat diterima.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada wacana novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dalam aspek makna kohesi dan koherensi yang membangun novel tersebut sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan seperti berikut ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal apa saja yang ada dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ?
2. Jenis-jenis koherensi apa saja yang ada dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis koherensi dalam novel Ayahku (Bukan) pembohong.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara teoretis , penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi linguistik khususnya wacana pada aspek yang membentuk keutuhan wacana yaitu kohesi dan koherensi.
2. Secara praktis , penelitian ini memberikan pemahaman tentang kohesi dan koherensi dalam berbagai wacana khususnya novel, juga menambah penelitian2 lain tentang kajian wacana khususnya novel.

1.5 Tinjauan pustaka

Adapun penelitian tentang aspek keutuhan wacana yaitu ko5hesi dan koherensi ini sudah pernah dilakukan antara lain :

Marini (2007) dalam skripsi “kohesi dan koherensi dalam novel “Tidak Ada Esok” karya Mochtar Lubis . dalam penelitian Marini menyimpulkan bahwa dalam novel “Tidak Ada Esok” sarana kohesi dan koherensi yang banyak digunakan pengarang adalah konjungsi.

Marisa Andriana (2014) dalam jurnal “Analisis Kohesi dan Koherensi pada koran Solo Pos dalam artikel Mbok Mase Era Disrupsi”. Dalam jurnal ini hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya dominasi kohesi berupa refrensi .

Ulya Afriana (2019) dalam jurnal “ Kohesi dan Koherensi berita politik surat kabar kompas edisi Maret-April 2019”. Dalam jurnal ini penulis lebih cenderung menjelaskan dalam aspek kohesi leksikal dan gramatikal dalam membuat surat kabar.

Harninda Rizka (2018) dalam jurnal “ Kohesi dan Koherensi dalam koran bisnis Indonesia dengan judul Kemenperin jamin serap garam rakyat”. Dalam jurnal ini tidak semua piranti kohesi ditemukan namun lebih dominan ditemukannya refrensi, substitusi, elipsis dan konjungsi.

Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan ternyata hampir semua menggunakan data yang berbeda dengan data penulis dalam hal ini novel. Oleh karena itu menjadi alasan kuat penulis untuk menulis tentang analisis kohesi dan koherensi pada wacana dalam hal ini novel.

1.6 Landasan Teori

Teori yang terkait dengan tulisan kohesi dan koherensi, penulis menggunakan teori dari beberapa ahli yang mendukung penulisan ini.

Alwi (2003: 427-428) menyatakan kohesi adalah hubungan proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Djajasudarma (1994:46) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana.

Mulyana (2005 dalam buku Halliday dan Hassan), menyatakan bahwa untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koherensif. Hubungan kohesi dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarah (penanda) khusus. Penanda khusus itu dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal terdiri atas pengulangan, sinonim, antonim, dan homonim. Koherensi dalam sebuah wacana meliputi hubungan sebab-akibat, alasan-sebab, sarana-hasil, syarat-hasil dan perbandingan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis menganalisis novel “ Ayahku (Bukan) Pembohong menggunakan pendapat Mulyana(2005 dalam buku Halliday dan Hassan) yang menjelaskan unsur-unsur kohesi yang terbagi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal juga koherensi dalam wacana.

1.6.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi Gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

1.6.1.1 Referensi

Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, tempat, dan lainnya). Pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.

1.6.1.2 Substitusi

Substitusi (penggantian) adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar, untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu. Oleh karena itu ada kemiripan antara referensi dengan substitusi. Kedua relasi tersebut sama-sama merujuk pada unsur tertentu dalam wacana. Bedanya, substitusi terletak pada satuan gramatikal karena penggantian unsur, sedangkan referensi merupakan hubungan makna.

1.6.1.3 Elipsis

Elipsis (penghilangan atau pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang

terpenting, ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat.

1.6.1.4 Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Contoh konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa adalah agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa.

1.6.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, repetisi, sinonim, antonim, homonym dan kolokasi.

1.6.2.1 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya

1.6.2.2 Sinonim

Sinonim adalah dua kata yang memiliki kemiripan makna.

1.6.2.3 Antonim

Antonim adalah dua kata yang memiliki makna yang berlawanan.

1.6.2.4 Homonim

Homonim adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum.

1.6.3 Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah “hubungan semantis”, artinya secara struktural hubungan itu dipresentasikan oleh pertautan secara semantis antar kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain :

1. Hubungan sebab-akibat
2. Hubungan alasan-sebab
3. Hubungan sarana-hasil
4. Hubungan syarat-hasil
5. Hubungan perbandingan

1.7. Metode dan teknik penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. (Sudaryanto 2015:9).

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyediaan data

- Membaca berulang kali dan mempelajari novel yang menjadi objek penelitian.
- Melakukan studi kepustakaan dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis dari artikel, skripsi, jurnal, dan buku acuan analisis wacana khususnya kohesi dan koherensi. (Sudaryanto,2015:6)

2. Analisis data

- Mengidentifikasi data yang termasuk dalam kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam wacana novel Ayahku (Bukan) Pembohong.
- Mengklasifikasikan tentang penanda kohesi gramatikal yang ada dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong yaitu : Refrensi,Substitusi,Elipsis,dan Konjungsi. Kohesi leksikal terdiri dari : Repetisi,Sinonim,Antonim,dan Homonim,juga jenis-jenis koherensi yaitu adanya hubungan sebab akibat, alasan-sebab, sarana-hasil, syarat-hasil, dan perbandingan dengan menggunakan beberapa metode dan teknik analisis. (Sudaryanto,2015:7).

3. Penyajian hasil analisis

Pada penyajian hasil analisis penulis membuat dalam bentuk penyajian informal yaitu dengan rumusan kata-kata atau mendeskripsikan hasil analisis kohesi gramatikal,kohesi leksikal dan koherensi yang ada dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. (Sudaryanto,2015:8) .

II. PEMBAHASAN

2.1 Kohesi Gramatikal

Dalam penelitian ini ditemukan ada empat kohesi gramatikal dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” karya Tere Liye. Dibawah ini akan disajikan analisis kohesi gramatikal yang dimaksud.

2.1.1 Referensi

Referensi (penunjukan) adalah bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata satuan gramatikal dalam kajian novel Ayahku (Bukan) Pembohong yang nantinya akan disingkat ABP ditemukan data referensi seperti diuraikan berikut ini.

Data 1 (ABP, 2018:6)

(1) Malam ini, ketika **Ayah** dengan riang menemani **anak-anakku, Zas dan Qon**, menceritakan kisah-kisah hebatnya, aku hanya bisa menghela napas tidak suka.

Bentuk dalam data (1), **nya** termasuk referensi endofora yang anafora karena merujuk silang pada unsur yang disebut terdahulu yaitu **Ayah** . selanjutnya masih pada data 1, **anak-anakku** termasuk referensi endofora yang katafora karena karena merujuk pada unsur yang disebutkan kemudian yaitu **Zas dan Qon**.

Data 2 (ABP,2018:7)

(2) “**Kau** akan suka dengan kabar ini, **Dam**” Ayah menjulurkan sebuah Koran,

Bentuk dalam data (2), **kau** termasuk referensi endofora yang katafora karena karena merujuk pada unsur yang disebutkan kemudian yaitu **Dam**

2.1.2 Substitusi

Substitusi (penggantian) adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar, untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu. Oleh karena itu ada kemiripan antara referensi dengan substitusi. Kedua relasi tersebut sama-sama merujuk pada unsur tertentu dalam wacana. Bedanya, substitusi terletak pada satuan gramatikal karena penggantian unsur, sedangkan referensi merupakan hubungan makna.

Data 1 (ABP,2018:41)

- (1) Beberapa hari yang lalu di kelas,**Jarjit** bilang **ia** diajak ayah menonton langsung ke negeri seberang

Bentuk dalam data (1), kata **Ia** merupakan substitusi dari **Jarjit**.

Data 2 (ABP,2018:55)

- (2) Kata dokter kondisi tubuh **Ibu** rentan, **ia** cepat merasa lelah.

Bentuk dalam data (2), kata **Ia** merupakan substitusi dari **Ibu**.

2.1.3 Elipsis

Elipsis (penghilangan atau pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Tujuan pemakaian ellipsis ini, salah satunya yang terpenting, ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat.

Data 1 (ABP,2018:98)

(1) “**Bagaimana ?Enak ?**”

“**Enak ...Terima kasih,. Belum pernah saya makan kue selezat ini.**”

Pada data (1) ada proses elipsis yang terjadi. Pada kata tanya bagian pertama ada kata yang dilesapkan ketika kita memahami kalimat selanjutnya. Kalimat yang seharusnya

“ **bagaimana kuenya ? enak ?**”

Ada kata **kue** yang dilesapkan. Begitu juga pada kalimat selanjutnya “**Enak...Terima kasih. Belum pernah saya makan kue selezat ini**”. Seharusnya “**Enak, saya ucapkan terima kasih. Belum pernah saya makan kue selezat ini.**” Ada kata “**saya ucapkan**” yang dilesapkan pada kalimat tersebut.

2.1.4 Konjungsi.

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Contoh konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa adalah **agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa.**

Data 1 (ABP,2018:134)

(1) Maka suku Penguasa Angin menyiapkan jebakan besar, **yang** tidak hanya mengalahkan penjajah dengan permainan yang mereka ciptakan sendiri, **tetapi** sekaligus menghancurkan seluruh kekuatan penjajah.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi konjungsi adalah kata **yang** dan **tetapi**.

Data 2 (ABP,2018:150)

(2) Ibu pandai memasak, makanannya selalu lezat **karena** itulah aku paling tidak suka hukuman pemboikotan Ibu **untuk** menyiapkan makan malam.

Bentuk dalam data (2) yang menjadi konjungsi adalah kata **karena** dan **untuk**.

Data 3 (ABP,2018:88)

(3) Tidak ada hantu-hantu, kami memang sering berkumpul disalah satu kamar **kemudian** bercerita dan takut kembali ke kamar.
Bentuk dalam data (3) yang menjadi konjungsi adalah kata **kemudian**.

2.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, repetisi, sinonim, antonim, dan homonim

2.2.1 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan sebagai penanda hubungan antar kalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya.

Data 1 (ABP,2018:20)

(1) Ayahku benar-benar sahabat baik **sang Kapten**. Dengan demikian, aku juga berhak mengaku anak dari sahabat baik **sang Kapten**.
Bentuk dalam data (1) yang menjadi repetisi adalah **sang Kapten**.

Data 2 (ABP,2018:170)

(2) Rasanya sudah puluhan kota yang **kakek** singgahi, belasan penginapan atau rumah penduduk yang **kakek** tumpangi.
Bentuk dalam data (2) yang menjadi repetisi adalah **Kakek**.

2.2.2 Sinonim

Sinonim adalah dua kata yang memiliki kemiripan makna.

Data 1 (ABP,2018:136)

(1) Meski tanpa kado,kue, dan lilin acara itu begitu **menyenangkan**. Ibu terlihat **bahagia dan tersenyum**.

Bentuk dalam data (1) kata **menyenangkan** memiliki makna suasana yang **bahagia** dan kata **bahagia dan tersenyum** memiliki makna yang menggambarkan perasaan ibu yang **gembira, senang karena sedang merayakan hari ulang tahun**.

Jadi kata **menyenangkan** bersinonim dengan kata **bahagia dan tersenyum**.

Data 2 (ABP,2018:137)

(2) **Tidak ada yang tersisa** Dam, **habis..musnah**, lantas apakah penduduk asli lembah menjadi kaya? Ternyata tidak, jauh bumi dengan langit.

Bentuk dalam data (2) kata **tidak ada yang tersisa** memiliki makna bahwa semuanya **musnah** dan kata **habis dan musnah** memiliki makna semuanya **hancur dan tak ada lagi yang tersisa**.

Jadi kata **tidak ada yang tersisa** bersinonim dengan kata **habis dan musnah**.

2.2.3 Antonim

Antonim adalah dua buah kata yang memiliki makna yang berlawanan.

Data 1 (ABP,2018:177)

(1) Sejak jatuh pingsan saat pulang dari pertandingan, kondisi Ibu sebenarnya tidak berubah. Terlihat **sehat** dua-tiga bulan, setelah itu jatuh **sakit** beberapa hari ini.

Bentuk dalam data (1) kata **sehat** memiliki makna baik seluruh badan dalam hal ini kondisi fisiknya sedangkan **sakit** memiliki makna ada rasa ketidaknyamanan dalam tubuh karena menderita sesuatu.

Jadi kata **sakit** berantonim dengan kata **sehat**.

Data 2 (ABP,2018:159)

(2) “Dam, **kesombongan dan keserakahan** berusia 200 tahun itu musnah dalam sekejap. Kepala suku benar tidak perlu sebutir peluru yang dibutuhkan hanya **kesabaran dan keteguhan hati**”

Bentuk dalam data (2) kata **kesombongan dan keserakahan** memiliki makna yang menggambarkan sikap yang negatif sedangkan kata **kesabaran dan keteguhan hati** memiliki makna yang menggambarkan sikap positif.

Jadi **kesombongan dan keserakahan** berantonim dengan **kesabaran dan keteguhan hati**.

2.2.4 Homonim

Homonim adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terluput dalam makna dari satu kata yang lebih umum.

Data 1 (ABP,2018:23)

(1) “Ada banyak **cabang olahraga** yang tersedia, setelah **lari pemanasan** aku memilih untuk **memanah**” cerita Dam kepada Ibu.

Bentuk dalam data (1) **lari pemanasan** dan **memanah** merupakan homonim dari **cabang olahraga**.

Data 2 (ABP,2018:174)

(2) Dokter bilang, **kondisi kesehatan Ibu memburuk, sesak nafas, kelainan sel darah merah Ibu sudah merangsak ke mana-mana, menimbulkan komplikasi**

Bentuk dalam data (2) **sesak nafas, kelainan sel darah merah juga komplikasi** merupakan **homonim dari kondisi kesehatan yang memburuk**.

2.3 KOHERENSI

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah “hubungan semantis”, artinya secara struktural hubungan itu dipresentasikan oleh pertautan secara semantis antar kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain :

2.3.1 Hubungan sebab-akibat

Data 1 (ABP,2018:36)

- (1) **Perkelahianku dan Jarjit terhitung serius. Kami berkelahi di belakang gedung sekolah. Ia dan teman-temannya mengeroyokku. Lima belas menit setelahnya kami langsung dibawa keruang kepala sekolah dan mendapat hukuman.**

Bentuk dalam data (1) di atas terlihat jelas sebab-akibat yang ada. karena adanya perkelahian akibatnya yang berkelahi mendapat hukuman.

2.3.2 Hubungan alasan-sebab

Data 1 (ABP,2018:69)

- (1) **Semalam pukul sepuluh Taani menelponku, dia bersikeras bercerita karena baru saja menyelesaikan misi penyelidikannya selama ini.**

“ kau menyelidiki apa ?” Dam bertanya“ kau ingin tau kenapa jarjit membenci kau,Dam?” tania lanjut bercerita kenapa jarjit begitu membenci Dam. Sebabnya karena ayah Jarjit selalu membandingkan perilaku Dam dan Jarjit. Dam selalu dipuji oleh ayah jarjit dan jarjit dituntut untuk berperilaku seperti Dam. Itulah sebabnya mengapa Jarjit begitu membenci Dam.

Bentuk dalam data (1) diatas terlihat jelas alasan kenapa Jarjit begitu membenci Dam ,sebabnya karena Ayah Jarjit selalu membandingkan perilaku Dam dan Jarjit.

Dari analisis data di atas, penulis menemukan bentuk koherensi hubungan alasan-sebab hanya 1 data saja.

2.3.4 Hubungan Sarana-hasil

Data 1 (ABP,2018:42)

- (1) **Tahun ini kami menerima sepuluh anggota baru. Sembilan akan mengikuti proses penerimaan sore ini, Satu jaket lagi tersisa , aku memberikan kesempatan kepada Dam, karena boleh jadi dia memiliki rekor waktu tercepat dalam seleksi renang yang lalu. Dalam seleksi kali ini Dam benar-benar menyiapkan dirinya agar dia dapat masuk ke dalam klub renang. Dan benar Dam membuktikannya, dengan rekor tercepat seperti seleksi yang pertama.**

Bentuk dalam data di atas dapat dilihat bahwa ada sarana dan hasilnya. **Rekor tercepat dalam seleksi renangnya merupakan hasil dari Dam, dan yang menjadi sarana sehingga dia dapat memperoleh hasil yaitu seleksi renang yang diikuti oleh Dam.**

2.3.5 Hubungan syarat-hasil

Data 1 (ABP,2018:146)

- (1) Aku menelan ludah, diam sejenak. “Baiklah, tetapi malam ini anak-anak harus tidur tepat jam sembilan. Tidak ada tawar-menawar setengah jam lagi seperti dua malam terakhir”.**

Istriku mengangguk mengangkat tangannya “janji”

Bentuk dalam data diatas, dapat dilihat bahwa anak-anak harus tidur tepat jam sembilnya dan hasilnya istrinya menyetujuinya berjanji untuk syarat yang dimaksud.

3.5 Hubungan perbandingan

Data 1 (ABP,2018:165)

- (1) “Mereka anak yang hebat Dam. Baik hati, penurut , mandiri seperti kau kecil dulu. Aku senang sejauh ini kau berhasil mendidik mereka jauh lebih baik dibanding Ayah dulu mendidik kau. Mereka bilang mereka tidak pernah berkelahi di sekolah. Astaga, kau dulu membuat ibumu berkali-kali di panggil kepala sekolah.**

Bentuk dalam data (1) terdapat hubungan perbandingan antara masa kecil Dam dan anak-anaknya yang dikatakan oleh Ayah Dam.

III : SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam novel “Ayahku (bukan) pembohong maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal seperti terurai berikut ini.

1. Aspek kohesi dan koherensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan suatu wacana dalam hal ini novel Ayahku bukan pembohong.

2. Dalam novel Ayahku bukan pembohong ada dua sarana kohesi yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.
3. Kohesi gramatikal meliputi dari 4 bagian yaitu:
 - (1) Referensi
 - (2) Substitusi
 - (3) Elipsis
 - (4) Konjungsi
4. Kohesi leksikal meliputi 4 bagian yaitu:
 - (1) Repetisi
 - (2) Sinonim
 - (3) Antonim
 - (4) Homonim terdiri dari

Dalam analisis novel Ayahku Bukan pembohong penulis menemukan 5 aspek Koherensi yaitu meliputi hubungan:

- (1) Sebab-akibat.
- (2) Alasan-sebab
- (3) Sarana-hasil
- (4) Sebab-hasil
- (5) Perbandingan

3.2 Saran

Melalui skripsi ini, penulis menyarankan kepada para pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya jurusan Sastra Indonesia agar dapat melanjutkan penelitian ini. Menganalisis suatu wacana dalam hal ini novel sangat menarik untuk diteliti apalagi untuk kita yang gemar membaca. Karena yang penulis sajikan mengenai penanda kohesi dan koherensi, siapapun kita yang nantinya akan meneliti tentang hal itu akan lebih mengetahui apakah novel yang kita baca telah memenuhi syarat wacana yang benar atau tidak. Karena penanda kohesi dan koherensi itu sangat penting dalam membangun keutuhan wacana dalam hal ini novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, Ulya. 2019. *Kohesi dan koherensi berita politik surat kabar kompas edisi Maret-April 2019*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. <http://eprints.ums.ac.id/76040/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Andriana, Marisa. 2014. *Kohesi dan koherensi berita politik surat kabar kompas edisi Maret-April 2019*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/656>
- Chaer, Abdul. 2001. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: PT. Eresco
- Halliday, M. dan Hassan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, H. 2008. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Liye, Tere. 2011. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Marini. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam novel Tidak Ada Esok*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rizka, Haninda. 2018. *Kohesi dan Koherensi dalam koran bisnis Indonesia dengan judul Kemenperin jamin serap garam rakyat*. <https://media.neliti.com/media/publications/255419-kohesi-dan-koherensi-dalam-koran-bisnis-754e009f.pdf>
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University press